

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah satu seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya *nation and character building* bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali di kumandangkan oleh Soekarno era 1960 dengan istilah berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Karakter berasal dari bahasa Yunani *Kharakter* yang berakar dari diksi ‘kharassein’ yang berarti memahat atau mengukir (to inscribe/to engrave), sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, *karakter* dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat ataupun watak. Karakter dalam *American Herritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membendakan dari pribadi yang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter mendapatkan porsi kajian cukup besar dalam khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia.

Bahkan sejak sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh Hippocrates. Dalam kajian psikologi, *Character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.

Menurut David Elkind dan Frendy Sweet Ph.D, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut. *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and do what they believe to be right, even in face of pressure from without and temptation from within”*.

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha esa berdasarkan Pancasila. Menurut presiden

Susilo Bambang Yudhoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan mampu menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut diantaranya :

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Harus bisa memperkuat semangat, seberat apa pun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter ini lah diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji

dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Di antara fungsi pendidikan dan karakter bangsa adalah :

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Indonesia agar

berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui; (1) Penguatan pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi *Bhinneka Tunggal Ika*, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk berkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara indonesia dalam konteks global.

Persamaan dan perbedaan karakter, ahklak dan moral, Arti ahklak berasal dari bahasa Arab yakni *Khuluqun* yang menurut loghat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalakun* yang berarti kejadian, serta

erat hubungan dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Secara terminologi akhlak adalah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran.

Adapun Moral berasal dari bahasa Latin yakni 'mores' kata jamak dari 'mos' yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Intinya moral adalah berkaitan dengan bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatan selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

Dari pengertian tiga istilah tersebut, dapat diambil persamaan ketiganya terletak pada fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruk. Secara rinci persamaan tersebut terdapat dalam tiga hal :

1. Objek :yaitu perbuatan manusia.
2. Ukuran :yaitu baik dan buruk.
3. Tujuan :membentuk kepribadian manusia

Adapun perbedaan ketiganya terletak pada:

1. Sumber atau acuan :
 - a. Moral bersumber dari norma atau adat istiadat
 - b. Akhlak bersumber dari wahyu
 - c. Karakter bersumber dari kesadaran dan kepribadian
2. Sifat pemikiran :
 - a. Moral bersifat empiris
 - b. Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal
 - c. Karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian
3. Proses munculnya perbuatan:
 - a. Moral muncul karena pertimbangan suasana
 - b. Akhlak muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan
 - c. Karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.¹

Kebajikan dari karakter Telaah mengenai karakter hampir selalu dikaitkan dengan konsep kebijakan. Kebijakan adalah karakteristik utama pada manusia dan masyarakat yang sangat dihargai oleh para filsuf dan rohaniwan dari berbagai agama. Konsep tentang kebajikan dan karakter bisa ditemukan dalam berbagai budaya dan agama di dunia. Ada berbagai klasifikasi mengenai kebajikan dan karakter. Salah satu yang sangat komprehensif adalah yang diajukan oleh Paterson dan Seligman dalam "*Character Strength and Virtues*".

¹Ibid, hal. 2

Setelah menelaah konsep kebijakan dan karakter dari berbagai budaya dan agama yang berpengaruh sangat besar dalam peradaban manusia-Yunan Kuno, Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan Tao-Paterson dan Seligman mengidentifikasi berbagai kebijakan yang bisa ditemukan dalam semua budaya dan agama-agama besar tersebut. Kebijakan ini dikategorikan menjadi enam kategori, yaitu kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*), keberanian (*courage*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), pembatasan diri (*temperance*), dan transendensi (*trancedency*) pada setiap kebijakan, mereka mengidentifikasi beberapa kekuatan karakter (*arakter strenghs*). Berikut enam kategori kebijakan dan kekuatan karakter pada setiap kebijakan yang diajukan oleh Patterson dan Seligman.

Kearifan dan pengetahuan-kekuatan kognitif yang berkaitan dengan penambahan dan penggunaan pengetahuan. Diantaranya :

1. Kreativitas (orisional, banyak ide) : memikirkan cara baru dan produktif dalam mengonsepsikan dan melakukan sesuatu; termasuk di dalamnya, namun tak terbatas hanya pada, prestasi artistik.
2. Rasa ingin tahu : minat mencari kebaruan, keterbukaan terhadap pengalaman baru, menaruh perhatian pada hal-hal atau pengalaman baru, melihat berbagai hal atau topik sebagai hal-hal menarik, menjajah dan berusaha menemukan sesuatu.

3. Berpikiran terbuka (berpikir kritis, mencermati dengan berbagai pertimbangan) : berpikir dalam dan luas, memeriksa suatu hal dari berbagai sudut pandang, tidak langsung “melompat” ke kesimpulan, bersedia mengubah pikiran atas dasar bukti-bukti nyata, menilai semua bukti secara adil.
4. Semangat belajar: bersemangat dalam usaha menguasai ketrampilan baru, topik baru, dan pengetahuan baru; kecenderungan kuat untuk menambah pengetahuan secara sistematis.
5. Wawasan: berkemampuan memberikan nasihat yang arif kepada orang lain, mampu melihat suatu hal dengan cara yang masuk akal bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Keberanian (courage)-kekuatan emosional yang mencakup kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan di tengah-tengah tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar. Diantaranya :

1. Keberanian (bravery): tidak takut menghadapi ancaman, tantangan, kesulitan, atau kesakitan, berbicara secara terbuka untuk membela yang benar walaupun ada yang akan menentangnya, berani bertindak untuk hal-hal yang diyakininya benar walaupun tak populer, termasuk di sini keberanian fisik.
2. Kegigihan : menyelesaikan hal-hal yang sudah dimulai, pantang menyerah dalam melakukan sesuatu walaupun banyak rintangan;

bekerja sampai tuntas, bergembira karena sudah menyelesaikan tugas.

3. Integritas (ketulusan, kejujuran): berbicara dan bertindak jujur, tidak berpura-pura, dan tulus, bertanggung jawab atas perbuatan sendiri.
4. Vitalitas: menjalani kehidupan dengan kegembiraan dan penuh semangat, tidak bekerja setengah hati, melihat kehidupan sebagai “perulangan”.

Kemanusiaan (humanity)- kekuatan interpersonal yang mencakup ketulusan merawat, membantu, sikap bersahabat, dan menjaga orang lain.

Diantaranya :

1. Kasih (*love*): menghargai hubungan yang akrab dengan orang lain, khususnya yang bercirikan saling peduli dan saling berbagi; dekat dengan orang lain.
2. Kebaikan hati (kedermawanan, kepedulian, welas asih, santun, tanpa pamrih) : melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain, menolong orang lain, memedulikan dan merawat orang lain.
3. Kecerdasan sosial (kecerdasan emosional, kecerdasan personal): sadar akan motif dan perasaan orang lain dan diri sendiri, tahu apa yang patut dilakukan di tengah-tengah situasi sosial yang berbeda; tahu apa yang membuat seseorang bertingkah laku tertentu.

Keadilan (justice)- sifat baik warga masyarakat yang menjadi tumpuhan kehidupan masyarakat yang sehat. Diantaranya :

1. Kewargaan (tanggung jawab sosial, loyalitas, teamwork): bekerja dengan baik sebagai anggota sebuah tim, serta pada suatu kelompok, berkontribusi dan melakukan kewajiban sebagai anggota masyarakat.
2. Berkeadilan (*fairness*) : memperlakukan semua orang secara wajar dan adil, tidak bisa atau dipengaruhi oleh emosi pribadi saat mengambil keputusan terhadap orang lain, memberi setiap orang peluang yang wajar (*a fair chance*).
3. Kepemimpinan : menggugah suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan pada saat yang sama menjaga kualitas hubungan yang baik di antara sesama anggota kelompok, mengorganisasikan aktivitas kelompok.

Pembatasan diri (temperance)- sifat baik yang menghindarkan seseorang dari eksek (sikap atau perbuatan yang melewati batas). Diantaranya :

1. Kesiapan memaafkan dan bebas kasihan (*forgiveness and mercy*): memaafkan mereka yang sudah berbuat salah, menerima kekurangan orang lain, memberi seseorang kesempatan kedua, tidak dendam.
2. Kerendahan hati dan kesederhanaan: tidak membicarakan keberhasilan diri sendiri, tidak menonjolkan diri atau berusaha menjadi pusat perhatian, tidak membesar-besarkan diri sendiri.
3. Kehati-hatian: berhati-hati dalam melakukan pilihan, tidak mengambil resiko yang berlebihan, tidak mengatakan atau

melakukan sesuatu yang kemungkinan akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

4. Pengendalian diri: mengendalikan perasaan dan perbuatan, mendisiplinkan diri, mengendalikan selera atau keinginan.

Transendensi (transcendence)-kekuatan untuk melihat hubungan dengan alam dan merasakan makna. Diantarnya :

1. Apresiasi terhadap keindahan dan keistimewaan (*appreciation of beauty and excellence*): melihat dan mengapresiasi keindahan, keistimewaan, dan atau kinerja yang sangat baik pada berbagai bidang kehidupan, dari keindahan alam, kesenian, matematika, pengetahuan sampai pengalaman hidup sehari-hari.
2. Rasa syukur : sadar dan berterima kasih atas hal-hal baik yang terjadi, menyediakan waktu untuk berterima kasih.
3. Harapan (optimisme, orientasi ke masa depan): mengharapkan yang terbaik di masa depan dan berusaha mencapainya; keyakinan bahwa masa depan yang baik bisa dicapai.
4. Humor: senang tertawa dan bersenda gurau, membuat orang lain tersenyum, melihat sesuatu dengan ringan hati, membuat lelucon.
5. Spiritualitas: memiliki keyakinan tentang tujuan yang lebih tinggi dan makna dari keberadaan alam semesta, memiliki keyakinan tentang makna hidup.

Kekuatan karakter adalah berbagai “rute” yang ditempuh seseorang untuk mewujudkan kebajikan. Seseorang dikatakan berkarakter baik apabila

orang bersangkutan menunjukkan satu atau dua kekuatan karakter pada setiap kebajikan.² Proses pembentukan karakter, tindakan, perilaku dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk bahkan 'given' dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan. Membentuk karakter, kata Ratna Megawangi, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.

Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu : keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinegris. Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Namun saat ini sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memeperkuat proses otonomi siswa. Anis matta dalam membentuk karakter muslim menyebutkan kaidah sebagai berikut :

1. Kaidah kebertahanan

²Gede raka, yoyo mulyana, suprpti sumarmo markam ,dkk. *Pendidikan karakter di sekolah dari gagasan ke tindakan*, (Jakarta : PT Gramedia , 2011), hal., 37.

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Dilakukan dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru, orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

2. Kaidah kesinambungan

Seberapa pun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

3. Kaidah momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawaan, dan sebagainya.

4. Kaidah motivasi instrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar dari dalam diri sendiri.

5. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/ pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan

seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur pereka, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.³

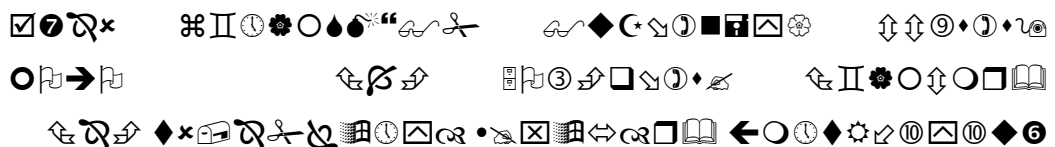
Dari beberapa macam kaidah dalam pembentukan karakter di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dasar pembentukan karakter manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk.

Di dalam AL-Quran surah Al-Syams (91):8 dijelaskan sebagai berikut :



Artinya : Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaaanya. (QS Al-Syams [91]:8)

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari pada binatang, sebagaimana keterangan Al-Quran berikut ini.



³Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal, 5.

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (QS AT-Tin [95]: 4-5).



Artinya : Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS Al-A'araf [7]:179)

Dengan dua potensi di atas manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (qobun salim), jiwa yang tenang (nafsul mutmainnah), akal sehat (aqlus salim), dan pribadi yang sehat (jismus salim). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (qolbun maridh), nafsu pemaarah (amarah), lacur (lawwamah), rakus (saba'iyah), hewani (bahimah), dan pikiran yang kotor (aqlisu'i).

Indikator keberhasilan dalam program pendidikan karakter, menurut Hasan dkk ada dua jenis yang dikembangkan dalam pedoman ini. *Pertama*,

indikator untuk sekolah dan kelas. *Kedua*, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku efektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu; (1) religious; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.⁴

Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Karakter, bagi orangtua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Albert Einstein menekankan Agar siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia harus mengembangkan kepekaan yang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Jika tidak, dia dengan pengetahuannya yang sangat khusus akan lebih menyerupai anjing yang terlatih baik daripada orang yang telah tumbuh dan berkembang secara harmonis. Hal senada

⁴Agus zainul fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Ar-Ruzz Media Group, 2014), Hal, 39.

ditegaskan juga oleh Slamet Imam Santoso, yang menyatakan bahwa pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan.

Secara lebih spesifik tujuan pendidikan karakter di sekolah mencakup, diantaranya :

1. Membantu para siswa untuk mengembangkan potensi kebajikan mereka masing-masing secara maksimal dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik; baik dalam pikiran, baik dalam sikap, baik dalam hati, baik dalam perkataan, dan baik dalam perbuatan.
2. Membantu para siswa menyiapkan diri menjadi warga negara (Indonesia) yang baik.
3. Dengan modal karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan dapat mengembangkan kebajikan dan potensi dirinya secara penuh dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna.
4. Dengan karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari makin derasnya arus globalisasi dan pada saat yang sama mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan.⁵

Lingkungan sekolah dengan suasananya yang khas mempunyai pengaruh pada pendidikan dan pengembangan karakter anak. Suasana sekolah yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang mau dibangun pada siswa,

⁵Ibid..., Hal, 47.

kelas tidak akan membantu perkembangan karakter siswa. Sementara suasana sekolah yang sungguh ditata dan diatur sesuai dengan nilai karakter yang ingin ditekankan pada siswa, akan membantu siswa cepat berkembang. Misalnya, jika sekolah ingin menanamkan karakter jujur dan disiplin pada siswa, sangat penting suasana sekolah dan aturan sekolah didasari pada kejujuran dan kedisiplinan. Jika siswa hendak dibantu untuk bersikap menerima teman-teman yang berbeda dan senang hidup bersama dengan orang yang berbeda, maka sekolah harus diatur dengan semangat yang sama, di mana para guru dan karyawan meski berbeda tetapi tetap rukun dan saling membantu dengan senang hati.

Oleh karena itu, bila sekolah memang ingin menanamkan nilai karakter tertentu pada siswa, sekolah harus diatur sesuai dengan nilai karakter itu dan suasananya juga dibangun dengan suasana yang mendukung. Maka sangat penting, aturan dan pedoman serta kebiasaan sekolah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mau ditekankan pada siswa, harus dihilangkan dan diganti yang sesuai. Misalnya, jika sekolah mau menekankan karakter penghargaan kepada pribadi manusia dan hak asasi manusia, maka aturan yang berisi pelecehan dan perlakuan tidak adil pada siswa dan karyawan harus dihilangkan.⁶

Pendidikan karakter lewat pendidikan sekolah, pendidikan adalah tanggung jawab banyak pihak, antara lain orang tua, sekolah, masyarakat, dan negara. Di beberapa negara yang berdasarkan agama, pendidikan menjadi

⁶Paul suparno, *Pendidikan karakter di sekolah (sebuah pengantar umum)*, (Yogyakarta :PT Kanisius, 2015), hal. 70.

tanggung jawab orang tua, sekolah, instansi agama, masyarakat dan negara. Demikian juga dengan pendidikan karakter bangsa menjadi tanggung jawab beberapa pihak, seperti orang tua, sekolah, masyarakat dan negara. Dalam pengalaman hidup, pendidikan karakter pertama menjadi tanggung jawab penuh orang tua. Orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik secara penuh anak-anak mereka sejak lahir sampai mereka mulai masuk sekolah. Biasanya, anak yang mengalami pendidikan awal secara baik, sedangkan anak yang pada masa umur dini tidak mengalami pendidikan secara baik dalam keluarga, sering mengalami banyak hambatan dalam perkembangannya kemudian. Anak yang di didik nilai karakter baik oleh orang tua, biasanya lebih mudah berkembang menjadi pribadi yang baik.

Setelah anak masuk sekolah, maka kecuali orang tua, sekolah ikut andil dalam pendidikan karakter anak. Selain sekolah, masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter anak, apa yang tiap hari terjadi dalam masyarakat ikut memengaruhi anak menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Akhir-akhir ini kita mendeteksi ada banyak hal yang semakin memengaruhi nilai karakter anak seperti kelompok bermain (peer group), media (televisi, majalah, koran, video, games), internet, facebook, dan sebagainya.

Lewat proses pendidikan, terutama pendidikan formal sekolah, peserta didik dapat dibantu untuk mengerti nilai karakter yang kita harapkan, dan pelan-pelan membantu mereka untuk melatih dan menjadikan nilai itu sebagai sikap hidup mereka. Pendidikan karakter di sekolah bisa dikatakan

sangat membantu dan berjalan lancar karena (1) jangkauannya lebih luas (2) prosesnya dapat lebih cepat (3) sekolah mempunyai pendidik yang kompeten (4) diberikan sesuai dengan level perkembangan anak (5) mengerti berbagai model pendekatan (6) banyak teman sebaya (7) sekolah sudah biasa membuat evaluasi suatu program. Adapun sisi negatif pendidikan karakter di sekolah yakni (1) program yang dibuat sekolah tidak tepat bagi peserta didik (2) pendidik/guru tidak kompeten (3) tidak ada teladan yang baik dari pendidik, bahkan yang ada teladan yang jelek (4) tidak ada komunikasi dan dukungan dari orang tua (5) sekolah tidak mengembangkan dan mengevaluasi programnya.

Pendidikan karakter di sekolah model lama biasanya dengan melalui pelajaran khusus pendidikan karakter atau dengan melalui mata pelajaran yang diperkirakan mengandung nilai pendidikan karakter lebih banyak seperti pendidikan agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan bimbingan konseling.

1. Lewat mata pelajaran karakter tersendiri

Beberapa sekolah biasanya menggunakan pendidikan karakter lewat pelajaran tersendiri, maka ada mata pelajaran yang bernama pendidikan karakter. Mata pelajaran ini berisi pengajaran karakter yang direncanakan oleh sekolah untuk diberikan kepada siswa.

Dan model ini hanya membutuhkan satu guru yakni guru mata pelajaran pendidikan karakter.

2. Lewat beberapa mata pelajaran yang dekat

Lewat mata pelajaran yang dekat yang mengandung banyak nilai karakter, seperti pelajaran agama, PPKn, kewarganegaraan, Pancasila, dan program bimbingan konseling. Lewat pelajaran itu, nilai karakter yang ingin ditanamkan pada anak didik disampaikan, model ini lebih baik daripada yang pertama karena minimal ada beberapa guru terlibat dalam pendidikan karakter.

3. Lewat semua mata pelajaran

Model ketiga, pendidikan karakter disampaikan lewat semua mata pelajaran mulai dari agama, olahraga sampai dengan matematika dan IPA. Setiap guru bidang studi apa pun memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak. Misalnya, sekolah menentukan nilai kejujuran untuk di tanamkan pada anak. Maka semua guru dalam pembelajaran apa pun juga mengajarkan nilai kejujuran lewat pelajarannya. Lewat matematika, guru matematika menekankan kejujuran, lewat pelajaran fisika guru fisika juga menekankan nilai kejujuran.

4. Pendidikan karakter lewat seluruh kegiatan sekolah

Selain pendidikan karakter diberikan lewat semua mata pelajaran, pendidikan karakter juga diberikan lewat kegiatan-kegiatan yang direncanakan sekolah, seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang diadakan di luar pelajaran namun berkaitan dengan mata pelajaran yang ada. Misalnya, lewat

praktikum yang melengkapi mata pelajaran yang hanya diajarkan secara teoritis, penelitian yang berkaitan dengan mata pelajaran, studi banding yang berkaitan dengan pelajaran tertentu, dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan olahraga, musik, drama, dan tari yang biasanya dilakukan di luar mata pelajaran. Beberapa sekolah mengadakan ekstrakurikuler pada hari Sabtu dan siswa dapat memilih satu atau dua jenis kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan seni seperti musik, orkes, tari, juga kegiatan olahraga sangat berguna untuk mengembangkan beberapa nilai karakter, seperti kerja sama, penghargaan pada pribadi lain, kejujuran, kedisiplinan, daya juang, dan semangat multikultural.

Termasuk dalam kegiatan sekolah adalah pendidikan karakter lewat kegiatan ekstrakurikuler yang berupa live in dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Misalnya, beberapa sekolah melatih nilai kepekaan kepada orang lain dengan mengadakan kerja sosial ketika terjadi banjir, yaitu siswa-siswa menolong orang yang tinggal di pengungsian. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya lebih menarik bagi siswa sekolah dasar dan menengah sehingga dampaknya dapat sungguh luar biasa. Di beberapa sekolah juga mengadakan live in di daerah yang berbudaya lain sehingga anak-anak semakin mencintai perbedaan dan mencintai bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, budaya.⁷

Contoh pendidikan karakter di SMP. Diantaranya :

⁷Ibid...,hal, 91.

1. Di dalam kelas;
 - a. Siswa dilatih tidak menyontek pekerjaan teman
 - b. Siswa dilatih berani terus terang bicara apa yang diinginkan dan diketahui
 - c. Saling mengoreksi tugas di kelas dengan teman sebelah
 - d. Kalau bahan pelajaran terdapat kejujuran, guru menjelaskan dan menambahkan kaitannya
 - e. Ulangan open books tetapi tanya bertanya kepada teman
 - f. Tugas proyek kelompok bersama dan melaporkan hasilnya di depan kelas dengan jujur, apa adanya, tidak menipu data
2. Di luar kelas:
 - a. Praktikum IPA: mencatat data dengan benar, laporan disampaikan dengan jujur, apa adanya
 - b. Warung kejujuran sekolah
 - c. Penghargaan pada yang berlaku jujur, kejujuran award
3. Kegiatan ekstrakurikuler:
 - a. Terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan ditugaskan membuat laporan dengan jujur
 - b. Ikut belanja kebutuhan kepanitiaan, dengan kejujuran menggunakan uang.
4. Aturan dan suasana sekolah:
 - a. Aturan tentang kejujuran
 - b. Award untuk siswa jujur

- c. Tidak ada pengontrolan nilai oleh guru
 - d. Simbol dan moto kejujuran di pasang di kelas dan di beberapa tempat umum
5. Yang dilibatkan :
- a. Siswa, guru, pegawai, kepala sekolah
 - b. Orang tua: agar juga menekankan kejujuran di rumah.⁸

Adapun impementasi pendidikan karakter dalam bentuk integrasi melalui kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui :

1. Pramuka

Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hanpir semua karakter.

2. Palang Merah Remaja

Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama apabila ada korban kecelakaan di jalan raya atau karena tertimpa suatu musibah.

3. Olah raga

Olah raga mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain.

4. Karya wisata

⁸Ibid...,hal. 141.

Karya wisata merupakan pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

5. Outbond

Outbond merupakan aktivitas di luar kelas yang aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.

Agar kegiatan ekstrakurikuler itu benar-benar terarah bagi pembentukan karakter, perlu dibuatkan desain pembelajarannya. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatannya.⁹

2. Seni Tari islami Sebagai Bentuk Kegiatan dari Ekstrakurikuler

Pandangan islam terhadap kesenian tidak berbeda dengan pandangannya terhadap budaya. Kesenian itu adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan hasil karya dan daya cipta manusia. Kesenian merupakan ekpresi jiwa yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia yang mendorongnya untuk mengekspresikan segala sesuatu yang indah, apapun itu jenis keindahan itu. Dorongan tersebut adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dengan demikian, merupakan suatu hal yang mustahil, jika Allah menganugerahkan manusia potensi untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan, kemudian Dia melarangnya. Adapun larangan-larangan islam dalam kesenian seperti

⁹Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 2014. Hal.

seni patung, seni lukis yang porno, seni tari yang menampakkan aurat dan lainya.¹⁰

Secara jelas islam tidak melarang adanya kesenian termasuk seni tari karena kesenian merupakan keindahan dan bagian dari kebudayaan yang merupakan anugerah Allah Swt, kepada hamba-hamba-Nya sehingga memiliki dorongan dan hasrat untuk menciptakan sebuah karya seni.

Islam melarang kesenian yang berbau pornografi khusus pada seni lukis dan seni patung melarang tari dengan pakaian yang menampakan aurat penarinya seperti berpakaian terlalu ketat baik dalam bagian badan maupun kaki, kemudian berpakaian terlalu terbuka, dan menampilkan gerakan-gerakan erotis sehingga menimbulkan hawa nafsu terhadap penontonya.

Nilai-nilai islami adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup serta ajaran-ajaran yang ada di Al-Qur'an dan Hadist mengenai bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini agar dapat selamat di dunia dan di akhirat, yang kemudian dikelompokkan menjadi 3 dasar nilai islami yakni aqidah yang berarti kemantapan serta kepercayaan umat muslim mengenai ketentuan-ketentuan Allah tanpa adanya rasa ragu. Kemudian aqlaq yang berarti segala pemikiran serta perilaku manusia yang mencerminkan keimanannya kepada Allah dan Nabi Muhammad, yang terakhir ibadah yang artinya segala perilaku yang dilakukan manusia dan suda diatur dalam islam untuk menunjukkan ketaatannya kepada Allah.

¹⁰ Jabrohim, *Lembaga seni budaya dan olahraga pimpinan pusat muhammadiyah.*

Pelaksanaan kegiatan tari islami berpengaruh terhadap akhlaq peserta didik, karena nilai-nilai islami diajarkan didalamnya seperti gerakan-gerakan yang di perbolehkan dalam islam terutama bagi penari perempuan, bagian tubuh mana saja yang harus tertutup pada saat menari maupun dalam kegiatan apapun, jadi nilai-nilai islam dua kali di ajarkan yaitu pada pendidikan formal di dalam kelas dalam mata pelajaran, dan di dalam pendidikan non formal yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹¹

Bahkan pada zaman primintif, puisi, tari-tarian dan drama mendapat tempat yang istimewa. Kebutuhan badan mereka masih sangat sederhana, tidak mempunyai keinginan yang muluk-muluk, sehingga mereka mempunyai banyak waktu untuk mengelola kebutuhan roh. Seni dalam hal ini selain media untuk menghibur (unsur rohani), juga dapat merekam peristiwa dalam sebuah lukisan atau patung. Misalnya, mempromosikan gagasan, mempromosikan tanggapan, dan merangsang argumentasi konstruktif. Seni menyediakan peluang bagi manusia untuk menciptakan, merefleksi, menghadapi tantangan, ritual, kritik dan perayaan. Dalam hal demikian menurut Soetedja seni mempunyai peranan penting dalam mengekspresikan dan berbagai vasilitas budaya dan masyarakat, membangun identitas budaya dan pribadi, serta mentranmisi nilai-nilai dan gagasan budaya.

Tari merupakan salah satu wasisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Dewasa ini masyarakat cenderung menyukai hal-hal

¹¹ Pimpinan pusat muhammadiyah, *Pedoman kehidupan islami warga muhammadiyah*, 2013, Hal 64-66

baru (modern) dan meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional atau klasik. Tari dalam artian yang sederhana gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. John Martin mengemukakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Di samping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia.

Ada beberapa batasan tentang definisi tari yang pernah dikemukakan oleh beberapa ahli. Kamaladevi Chattopadhyaya, seorang tokoh tari dari India menjelaskan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Sementara itu, ahli tari asal Belanda Corrie Hartong mendefinisikan tari sebagai gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Pangeran Suryadiningrat, seorang ahli tari dari Jawa, menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, bisa ditarik sebuah benang merah bahwa pengertian seni tari semuanya bermuara pada gerak dan ritme. Oleh karena itu, Curt Sachs, ahli sejarah musik dan tari, yang mengutarakan sebuah batasan tari yang sesingkat sekali, yaitu tari adalah gerak yang ritmis. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Rosala dkk. menyatakan bahwa pengertian tari adalah komunikasi rasa yang disampaikan melalui gerak ritmis yang indah.

Dalam keambiguan tersebut, Soedarsono menjelaskan bahwa gerak yang bisa dikategorikan gerak tari adalah gerak yang sudah “dirombak”.

Akan tetapi menurut Abdurrachman dan Ruslinapenjelasan dari pakar tari Indonesia tersebut juga masih mempunyai kelemahan. Hal ini karena dalam kehidupan sehari-hari pun atau dalam kejadian tertentu, kita sering menjumpai seseorang berjingkrak kegirangan dengan menari-nari, atau menyaksikan pertandingan senam, dan melihat pertunjukkan di mana seorang penyanyi membawakan sebuah lagu sambil menggerakkan tangan yang tidak dilakukan dalam keseharian. Dari kesemuanya itu, tampak dengan jelas adanya gerakan yang ritmis dan mungkin juga sangat indah.

Adapun nilai-nilai keindahan tari tersebut, menurut Abdurrachman & Ruslinana terletak pada empat hal, yakni :

1. Wiraga adalah ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari.

Kemampuan wiraga yang memadai artinya :

- a. Hafal adalah tuntutan kemampuan penguasaan daya ingat yang maksimal.
- b. Teknik adalah tuntutan penguasaan ketrampilan di dalam mengungkapkan dan mewujudkan berbagai pose, elemen gerak, dan pose-pose gerak yang selaras dengan penggunaan atau pengendalian tenangnya yang dituntut oleh suatu tarian.
- c. Ruang adalah tuntutan penguasaan ketepatan di dalam menempatkan tubuhnya di berbagai posisi pada setiap gerak dalam ruang.

2. Keindahan pada aspek wirasa, pada dasarnya menyangkut penjiwaan atau kemampuan penari di dalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan isi atau tema atau karakter dari tarian tersebut.
3. Aspek wirama akan terungkap jika penari memiliki ketajaman rasa atau peka irama yang luluh menyatu dengan setiap ungkapan gerakannya.
4. Aspek harmoni, pada dasarnya lebih menekankan pada interelasi yang menyeluruh dari tarian yang dibawakan oleh penari.

Unsur-unsur dasar tari ;

1. Tenaga

Dalam kehidupan sehari-hari, untuk melakukan aktivitas rutin pasti membutuhkan tenaga. Setiap melakukan gerak, pasti akan membutuhkan tenaga, baik itu berjalan, makan, mandi dan lain-lain. Karena tanpa tenaga, tidak mungkin dapat menghasilkan gerak yang baik. Tenaga dalam seni tari yakni kekuatan yang akan mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Penggunaan tenaga dalam tari meliputi beberapa aspek yakni:

- a. Intensitas, berkaitan dengan sedikitnya penggunaan tenaga, sehingga menghasilkan tingkatan ketegangan.
- b. Aksent/tekanan, terjadi apabila perubahan penggunaan tenaga dilakukan tiba-tiba dan kontras.
- c. Kualitas adalah gerak yang diakibatkan oleh cara penggunaan atau penyaluran tenaga, misalnya; gerak mengayun, gerak perkusi, gerak lambang, gerak bergetar dan gerak menahan.

2. Ruang

Ruang adalah salah satu unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Hal ini karena gerak yang dibuat memiliki desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Jadi tidak mungkin lahir sebuah gerak tanpa adanya ruang. Maka dari itu, penari dapat bergerak, menari, atau membuat gerakan-gerakan tari karena adanya ruang. Ruang di dalam tari dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, yang batas imajinasinya adalah batas yang paling jauh, yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam keadaan tidak berpindah tempat.
- b. Ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak adalah wujud ruang secara nyata, merupakan arena yang dilalui penari saat melakukan gerak.

3. Waktu

Yang dimaksud dengan waktu adalah elemen yang membentuk gerak tari. Berikut faktor-faktor yang sangat penting dalam unsur waktu yakni.

a. Tempo

Tempo berarti kecepatan gerak tubuh manusia, yang dapat dilihat dari perbedaan panjang pendeknya waktu yang diperlukan.

b. Ritme

Ritme adalah gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak.

Berikut fungsi-fungsi seni tari menurut Soedarson menjelaskan, bahwa fungsi seni tari dalam kehidupan manusia, setidaknya secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 macam yakni sebagai sarana upacara ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai tontonan.

Dan di dalam pendidikan dikenal dengan dua kegiatan elementer yakni kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yakni kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar antara siswa dan guru untuk mendalami materi ilmu pengetahuan.¹² Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Permendikbud Nomor 62 tahun 2014 adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian.

Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler yakni sebagai berikut :

Tabel 1.2 Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Krida	Misalnya : Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa, Palang Merah Remaja, Usaha Kesehatan Sekolah, Paskibraka dan lainnya.
-------	---

¹²Wiyani dan Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 106.

Karya ilmiah	Misalnya : Kegiatan ilmiah remaja, Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan kemampuan akademik, Penelitian, dan lainnya.
Latihan olah bakat, latihan olah minat	Misalnya : pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya.
Keagamaan	Misalnya : pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis al quran, retreat; atau bentuk kegiatan lainnya.

Adapun prinsip kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan yakni : (1) partisipasi aktif yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing; dan (2) menyenangkan yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.

Lingkup kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

1. Individual : yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
2. Berkelompok : yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara :
 - a. Berkelompok dalam satu kelas (klasikal)
 - b. Berkelompok dalam kelas paralel

c. Berkelompok antar kelas

Adapun Mekanisme dari kegiatan ekstrakurikuler yakni :

1. Pengembangan

Kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi dua bagian yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstra kulikuler pilihan. Dalam kurikulum 2013 pendidikan Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan diperuntukkan bagi peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan organisasi kepramukaan setempat dengan menngacu pada pedoman dan prosedur operasi standar pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Sedangkan ekstrkulikuler pilihan di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan: (1) analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler; (2) idenfikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik; (3) menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan; (mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkan ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya; (5)menyusun program kegiatan ekstrakurikuler.

Sistematika program kegiatan ekstrakurikuler sekurang-kurangnya memuat :

- a. Rasional dan tujuan umum
- b. Deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler

- c. Pengelolaan
 - d. Pendanaan; dan
 - e. Evaluasi
2. Pelaksanaan

Penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler pilihan dirancang di awal tahun pelajaran oleh pembina di bawah bimbingan kepala sekolah/madrasah atau wakil kepala sekolah/madrasah. Jadwal tersebut diatur supaya tidak menghambat pelaksanaan kegiatan intra dan kurikuler.

3. Penilaian

Kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler perlu mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, Penilaian dilakukan secara kualitatif.

Peserta didik wajib memperoleh nilai minimal “baik”. Bagi peserta didik yang belum mencapai nilai minimal perlu mendapat bimbingan terus menerus untuk mencapainya.

4. Evaluasi

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan satuan pendidikan.

Satuan pendidikan hendaknya mengevaluasi setiap indikator yang sudah tercapai maupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi, satuan pendidikan dapat melakukan perbaikan rencana tindak lanjut untuk siklus kegiatan berikutnya.

5. Daya Dukung

Daya dukung pengembangan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi :

- a. Kebijakan satuan pendidikan
- b. Ketersediaan pembina
- c. Kesatuan ketersediaan sarana dan prasarana satuan pendidikan.¹³

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, dan diluar ketentuan kurikulum yang tujuannya untuk mengembangkan bakat dan membentuk kepribadian melalui internalisasi nilai. Bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut salah satunya adalah latihan olah bakat dan minat dalam bidang seni. Seni adalah aspek yang penting dalam kehidupan manusia, untuk memenuhi kebutuhan rohaninya.

Seperti yang kita pahami, manusia terdiri dari unsur badaniah dan rohaniah, yang dalam pelaksanaannya, kedua unsur tersebut membutuhkan asupan yang seimbang dalam kehidupan. Di dalam peningkatan kualitas dan mutu kehidupan manusia, urusan badaniah dan rohaniah harus sama-sama mendapatkan perhatian. Politik, ekonomi, berorganisasi, adalah urusan badan

¹³Permendikbud, *Kegiatan ekstrakurikuler pada penelitian dasar dan menengah*, (Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

yang sama pentingnya dengan agama, filsafat, kesenian dan hiburan yang merupakan urusan rohaniyah.

3. Pembelajaran dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yakni kegiatan yang dilakukan diluar ketentuan kurikulum yang dilakukan di luar jam pelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran. Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.¹⁴ Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi penguatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya ketrampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.¹⁵

Belajar merupakan proses, belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari

¹⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009)hal, 113.

¹⁵Muhammad Thoboroni & Arif Mustofa, *Belajar pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pengembangan Nasional)*, (Yogyakarta : Ar ruzz media,2011), hal, 19.

berbagai komponen belajar, belajar merupakan bentuk pengalaman.¹⁶ sedangkan mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, cita-cita, penghargaan dan pengetahuan.¹⁷

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar merupakan proses melihat, mengamati, menalar, mencobakan, mengomunikasikan dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yakni guru dan siswa. Guru adalah menciptakan kondisi lingkungan untuk belajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku tersebut terkait dengan pengembangan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, seni budaya, sikap, dan kecakapan/ketrampilan. Hubungan antara guru dan siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk itu kegiatan belajar dan pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin agar mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang satu dengan yang lainnya, yaitu: komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling

¹⁶Muhammad Thoboroni & Arif Mustofa, *Belajar pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pengembangan Nasional)*, 2011, hal,. 22.

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hal, 32

mempengaruhi satu sama lain. Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning). Jadi pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, baik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maupun dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.¹⁸

Mengajar dalam konteks standar pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. dalam paradigma baru mengajar lebih menekankan pada penciptaan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien. Berikut komponen-komponen pembelajaran yakni :

1. Tujuan, yakni untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.
2. Sumber belajar, yakni segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau

¹⁸Ibid,, Hal. 1.

memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apa pun bentuknya, apa pun bendanya, asal bisa digunakan dalam proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.

3. Strategi pembelajaran yakni tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus.
4. Media pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.
5. Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

Komponen pembelajaran adalah penentu dari keberhasilan proses pembelajaran, komponen-komponen memiliki fungsi masing-masing dalam setiap perannya dalam proses pembelajarannya.¹⁹

4. Pembelajaran Tari bercorak islami di Sekolah Menengah Pertama

Standar Kompetensi lulusan seni tari SMP/MTs, yang diatur dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 dijabarkan sebagai berikut:

¹⁹Kencana, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta, 2017), Hal.. 79.

1. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan/kelompok terhadap keunikan seni tari daerah setempat.
2. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan/kelompok terhadap keunikan seni tari Nusantara.
3. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan/kelompok terhadap keunikan seni tari Mancanegara.²⁰

Menurut Eny Kusumawati dalam karya nya yang berjudul “Model Pengembangan Pembelajaran Seni tari Sebagai Pendidikan Karakter Untuk siswa Sekolah Menengah Pertama” mengemukakan sebagai berikut, Model pembelajaran seni tari di SMP/MTs yang memberikan peranan pada guru untuk mengelola lingkungan alam dan fisik, seni budaya, dan individual, serta sekaligus hidup atau bertindak di dalamnya dengan sikap-sikap yang memberi peluang berkembangnya potensi pribadi siswa ke arah estesis, apresiatif, kreatif dan ekspresif terhadap seni tari yang melebur menjadi satu kesatuan dengan nilai-nilai luhur yang tujuannya membentuk pribadi karakter yang tinggi, model pembelajaran tersebut bisa digambarkan dengan sebagai sebuah sistem dengan tujuan akhir adalah kreatif dan apresiatif tidak meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa. Output dari model pembelajaran seni tari sebagai pendidikan karakter adalah silabus, Rencana pelaksanaan pengajaran dan perpaduan aplikatif atau buku ajar bagi guru. Sebagai sebuah

²⁰Kemendikbud, *Standar lulusan dalam seni tari*, 2010.hal 105

sistem model tersebut terdiri dari unsur-unsur yang satu dengan yang lain terkait erat dalam satu kesatuan yang saling tergantung satu dengan yang lain dalam satuan sistem yang erat dan utuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Kajian yang diteliti tersebut adalah Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler (Tari bercorak islami) dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian yang mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulu di antaranya nya :

Pertama, Ainatul Falastin, Skripsi. 2015. Strategi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Mudharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Fokus penelitiannya adalah 1) Bagaimana perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadtasah di MAN Trenggalek. 2) Bagaimana pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler mudharah dan muhadtasah di MAN Trenggalek. 3) Apa saja faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler mudharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek. 4) Apa sosial strategi guru

agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler mudharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek.²¹

Kedua, Henny Fitriana, Rosliana Susila Purwanti. 2017. Peran Seni Tari dalam Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IA di SD Keputran A Yogyakarta. Universitas PGRI Yogyakarta. Fokus penelitiannya adalah 1) Apa sajakah karakter yang disumbangkan oleh mata pelajaran seni Tari pada siswa kelas I tahun pelajaran 2017/2018 di SD Negeri Keputran A Yogyakarta. 2) Bagaimana proses pembelajaran seni Tari yang diajarkan di SD Negeri Keputran A Yogyakarta.²²

Ketiga, Lindawati. 2012. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tambang Kabupaten Kampar. Fokus penelitiannya adalah 1) Apakah ada pengaruh yang signifikan keaktifan mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap tingkah laku siswa di SMP Negeri 3 Tambang Kabupaten Kampar.²³

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian kedua menitik beratkan ke peran dari seni tari terhadap pembentukan karakter siswa. Sedangkan penelitian yang akan penulis

²¹Ainatul Falastina, "Strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler *mudharah dan muhadatsah di man trenggalek*" (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015), <http://repo.iain.tulungagung.ac.id/id/eprint/>, diakses pada Minggu, 22 September 2018, pkl. 10.00

²²Henny fitriana, rosalia susila purwanti, "*Peran seni tari dalam pembentukan karakter siswa kelas IA di sd negeri keputan yogyakarta*" 2017, diakses pada Minggu, 22 September 2018, pkl. 10:00.

²³Lindiawati, "*pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap tingkah laku siswa di sekolah menengah pertama negeri 3 tambang kabupaten kampar*", 2013. Diakses pada minggu 22 september 2018. Pkl 10:00.

lakukan lebih terpusat ke strategi proses pembelajaran seni tari tersebut dalam membentuk karakter siswa yang difokukan pada pembentukan religious siswa, membentuk karakter mandiri siswa, dan membentuk karakter tanggung jawab siswa, disiplin siswa dan sebagainya, serta untuk perbedaan selanjutnya yakni penelitian kedua mengambil lembaga sekolah dasar, sedangkan peneliti melakukan penelitian di lembaga sekolah menengah atas.

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya pada tabel 1.2

Tabel 2. 2

Orisinilitas penelitian

Nama peneliti, judul penelitian, tahun,	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas penelitian
Ainatul Falastin, jurusan agama islam, 2015, "Strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui	Sama-sama meneliti tentang bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler, sama-sama meneliti seberapa penting kegiatan	Memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena lebih fokus ke ekstarkurikuler tari dalam pembentukan	Pada penelitian ini peneliti berfokus pada proses, dampak dan hambatan pada pembelajaran

ekstrakurikuler mudharah dan muhadatsah di man trenggalek” ²⁴	ekstrakurikuler.	karakter siswa	ekstrakurikuler.
Henny fitriana,rosalia susila purwanti, universitas pgri yogyakarta tahun 2017 dengan judul “peran seni tari dalam pembentukan karakter siswa kelas IA di sd negeri keputran A yogyakarta” ²⁵	Sama-sama meneliti tentang ekstrakurikuler seni tari dalam pembentukan siswa.	Perbedaan dalam penelitian ini karena lebih menekankan pada strategi pelaksanaan bukan peran, lalu peneliti ambil lembaga di mts bukan di sekolah dasar.	Pada penelitian ini peneliti berfokus pada proses, dampak dan hambatan pada pembelajaran ekstrakurikuler.
Lindawati,	Sama-sama	Dalam penelitian	Pada penelitian

²⁴Ainatul Falastina, “Strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler *mudharah dan muhadatsah di man trenggalek*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015), <http://repo.iaintulungagung.ac.id/id/eprint/>, diakses pada Minggu,22 September 2018, pkl. 10.00.

²⁵Henny fitriana, rosalia susila purwanti, “Peran seni tari dalam pembentukan karakter siswa kelas IA di sd negeri keputran yogyakarta”2017, diakses pada Minggu,22 September 2018,pkl. 10:00.

fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, tahun 2012 yang berjudul “ pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap tingkah laku siswa di sekolah menengah pertama negeri 3 tambang kabupaten kampar” ²⁶	menekankan pada pembelajaran ekstrakurikuler	ini peneliti berfokus pada ekstrakurikuler tari dalam membentuk karakter di mts beda dengan yang terdahulu yakni ekstrakurikuler keagamaan terhadap tingkah laku.	ini peneliti berfokus pada proses, dampak dan hambatan pada pembelajaran ekstrakurikuler.
--	--	---	---

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang seklaigus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui

²⁶Lindiawati, “*pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap tingkah laku siswa di sekolah menengah pertama negeri 3 tambang kabupaten kampar*”, 2013. Diakses pada minggu 22 september 2018. Pkl 10:00.

penelitian. Dan juga sebagai dasar pijakan dalam penggalian data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalian data di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Sesuai dengan hasil observasi di MTs Darul Falah bendiljatikulon Sumbergempol Tulungagung teridentifikasi terdapat masalah dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari. Proses pembelajaran dalam seni tari tersebut guru selalu berusaha untuk menginternalisasi nilai-nilai positif kepada siswanya. Pada pembelajaran ekstrakurikuler ini siswa diharapkan menunjukkan perilaku disiplin dengan cara datang tepat waktu dan membentuk barisan dengan tertib, siswa juga tidak membedakan teman ketika sedang baris berbaris, dalam kelompok, siswa memperhatikan dan memrespon arahan guru agar tidak meninggalkan pembelajaran tanpa izin.

Berdasarkan penjabaran diatas penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pokok bahasan yang dikaji peneliti yakni tentang strategi pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul falah Bendiljati kulon sumbergempol Tulungagung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.²⁷

²⁷Moleong J Lexy. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Remaja Rosadakarya, Bandung, 2012, hal 6

Dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari terdapat kegiatan pra pembelajaran, awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran dan melibatkan komponen-komponen pembelajaran. Pada setiap tahap pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa terdapat bentuk karakter siswa yang terlihat. Karakter itu merupakan hasil dari pembiasaan dan bimbingan guru pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari. Adapun bentuk karakter tersebut yakni: toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, tanggung jawab, hormat dan santun, percaya diri.

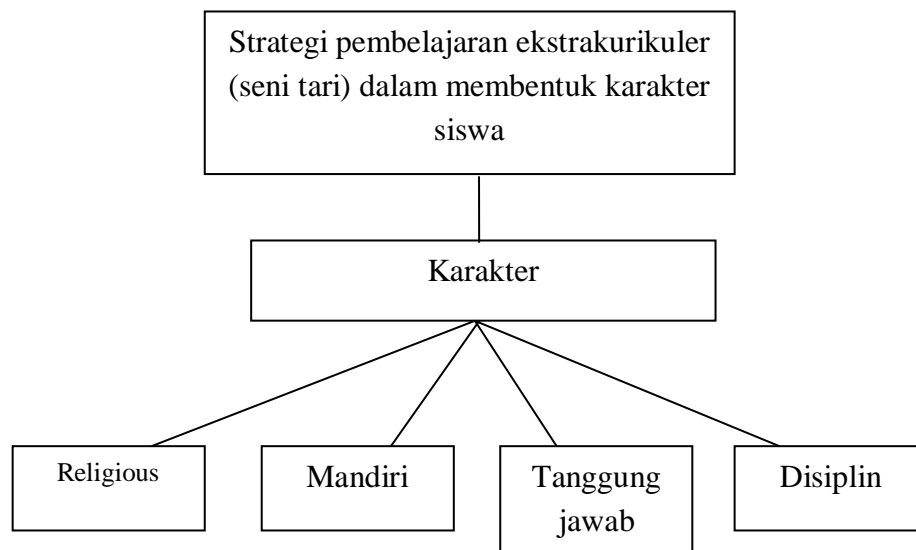
Ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk karakter siswa, variabel penelitian yang diteliti yakni :

1. Strategi pembelajaran ekstrakurikuler seni tari pada siswa.
2. Bentuk karakter dan strategi pembelajaran ekstrakurikuler seni tari.

Konsep karakter seni tari menurut Abdurachman yakni pembelajaran seni tari berfungsi untuk menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan melalui seni tari siswa dapat memiliki kepribadian dan sikap yang sadar akan tata kehidupan dengan nilai-nilai indah serta jauh dari sifat-sifat yang menjerumuskan. Sedangkan konsep karakter dalam ekstrakurikuler menurut Musfah dalam Fitri strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui kegiatan

ekstrakurikuler.²⁸ dan menurut Wiyani kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mendukung pembentukan watak dan kepribadian siswa.²⁹

Gambar 3.2 Paradigma penelitian



²⁸Agus Zainul Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah", 2012 hal 46

²⁹Wiyani & Novan Ardy, "Membumikan Pendidikan Karakter di SD", Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal 111